

Literature Review: Sikap dan Pengetahuan Catin Terhadap Pemeriksaan Hepatitis B dan HIV pada Skrining Pranikah

Frisca Anggraeni Manik¹, Hapsari Windayanti², Rini Septianasari³, Ikka Bella Seftiyani⁴, Denil Shintiya⁵, Dita Sintama⁶

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,
friscaanggraenimanik@gmail.com

²Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,
hapsari.email@gmail.com

³Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,
riniseptianasari78@gmail.com

⁴Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, ikkabella8@gmail.com

⁵Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo,
denilchintya5@gmail.com

⁶Prodi Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, ditasintama@gmail.com

Korespondensi Email: friscaanggraenimanik@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Submitted, 2023-06-22 Accepted, 2023-07-02 Published, 2023-07-24</p>	<p>Marriage is a means of procreation and regeneration of the nation's human resources. Regeneration should be maintained in order to obtain superior human resources free from infectious diseases, including Hepatitis B (HBV) and Human Immunodeficiency Virus (HIV). In the midst of increasing prevalence of HIV and HBV from year to year globally and nationally, the rate of vertical transmission is also increasing. Screening examinations are needed to reduce mortality, morbidity, and the financial burden on the state. This is what drives the importance of premarital HBV and HIV screening for prospective brides (Catin). Differences in policy and program implementation make this policy not optimal. Several obstacles such as culture, education, economy, and stigmatization made it difficult to implement the program. This literature review research was conducted to examine the attitudes and behavior of premarital HIV and HBV screening for prospective brides and grooms. A total of 6 journals from pubmed and google scholar were reviewed after going through the inclusion criteria screening: Journals published in 2016 – 2023, in English or Indonesian, can be accessed in full text. The results of the review show that the catin volunteering rate for HBV and HIV testing is quite high, although this number can be maximized through premarital transmission education and counseling to increase confidence. Adult age, higher education, economic level, up to men showed higher results of understanding and volunteering for HIV and HBV testing. Reluctance to take tests tends to be caused by unpreparedness in dealing with the results (stigmatization) and post-test treatment. Support and socialization are needed either by friends, family, or</p>
<p>Keywords: Literature Review, Hepatitis B Examination, HIV Examination, Premarital Screening</p>	
<p>Kata Kunci : Tinjauan Pustaka, Pemeriksaan Hepatitis B, Pemeriksaan HIV, Skrining Pranikah</p>	

educational/health institutions. Some of the strongest factors in motivating premarital Hepatitis B and HIV tests are knowledge, trust, norms, assurance of confidentiality, and costs. Thus, obstacles in the form of reluctance can be overcome through these things.

Abstrak

Pernikahan merupakan sarana prokreasi dan regenerasi sumber daya manusia bangsa. Regenerasi selayaknya dijaga agar didapatkan sumber daya manusia unggul terbebas dari penyakit menular, diantaranya Hepatitis B (HBV) dan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Di tengah meningkatnya prevalensi HIV dan HBV dari tahun ke tahun secara global dan nasional, angka penularan vertikal juga ikut meningkat. Dibutuhkan pemeriksaan screening guna mengurangi mortalitas, morbiditas, serta beban keuangan negara. Hal itulah yang mendorong pentingnya skrining HBV dan HIV Pranikah bagi Calon Pengantin (Catin). Perbedaan kebijakan dan pelaksanaan program membuat kebijakan ini tidak maksimal. Beberapa kendala seperti budaya, pendidikan, ekonomi, hingga stigmatisasi menjadikan hambatan dalam pelaksanaan program. Penelitian tinjauan Pustaka ini dilakukan untuk menelaah sikap dan perilaku skrining HIV serta HBV pranikah bagi calon pengantin. Sebanyak 6 jurnal bersumber pubmed dan google scholar ditelaah setelah melalui skrining kriteria inklusi: Jurnal terbitan tahun 2016 – 2023, Berbahasa Inggris atau Indonesia, dapat diakses secara full text. Hasil tinjauan menunjukkan cukup tingginya angka kesukarelaan catin terhadap pengujian HBV dan HIV, walaupun angka tersebut dapat dimaksimalkan melalui edukasi dan konseling pranikah terhadap penularan guna meningkatkan keyakinan. Usia dewasa, pendidikan tinggi, level ekonomi, hingga laki-laki menunjukkan hasil pemahaman serta kesukarelaan terhadap tes HIV dan HBV yang lebih tinggi. Keengganan melakukan tes cenderung diakibatkan ketidaksiapan dalam menghadapi hasil (stigmatisasi) dan pengobatan paska tes. Diperlukan dukungan dan sosialisasi baik oleh teman, keluarga, ataupun institusi Pendidikan/Kesehatan. Beberapa faktor terkuat dalam memotivasi pemeriksaan Hepatitis B dan HIV pranikah ialah pengetahuan, kepercayaan, norma, penjaminan kerahasiaan, hingga biaya dikeluarkan. Sehingga, kendala berupa keengganan dapat teratasi melalui hal-hal tersebut.

Pendahuluan

Masa pranikah dapat dikaitkan dengan masa prakonsepsi, karena setelah menikah wanita akan segera menjalani proses konsepsi. Masa prakonsepsi merupakan masa sebelum kehamilan. Periode prakonsepsi adalah rentang waktu dari tiga bulan hingga satu tahun sebelum konsepsi dan idealnya harus mencakup waktu saat ovum dan sperma matur, yaitu sekitar 100 hari sebelum konsepsi (Susilowati & Kuspriyanto, 2016). Pernikahan di

Indonesia, umumnya terjadi pada tahapan remaja menjelang dewasa yaitu sekitar usia 20-25 tahun. Tingginya jumlah remaja di Indonesia menandakan bahwa akan ada banyak individu baru yang dilahirkan. Menurut Badan Perencanaan Nasional (BAPPENAS), Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pada tahun 2015 jumlah penduduk remaja sebesar 66.0 juta dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 66.3 juta atau sekitar 25% dari total penduduk sebesar 258,7 juta. Hal tersebut berarti satu di antara empat penduduk di Indonesia adalah remaja. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada pada fase “*bonus demografi*” pada tahun 2045. Remaja yang sudah siap baik secara fisik maupun psikis dan sosialnya kemudian akan melakukan pernikahan antara laki laki dan perempuan. Setelah melakukan pernikahan maka kemudian akan terjadi hubungan seksual antara keduanya. Hubungan seksual memiliki 4 dimensi, yaitu sebagai sarana prokreasi atau menghasilkan keturunan, sarana rekreasi atau untuk mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan, sarana relasi atau untuk mempererat hubungan suami istri dalam pernikahan dan yang terakhir adalah adanya institusi atau lembaga yang terkait dengan pernikahan dan perkawinan (Arien, 2021; BKKBN et al., 2018)

Sarana prokreasi atau mendapatkan keturunan merupakan dimensi yang cukup penting karena termasuk tujuan jangnan panjang dalam pernikahan. Seluruh orangtua pasti menginginkan keturunan yang sehat dan berkualitas. Untuk mendapatkan keturunan yang berkualitas ada berbagai aspek yang perlu diperhatikan baik dari calon ayah maupun calon ibu, salah satunya adalah status kesehatan. Pasangan laki laki dan perempuan yang sehat dan berkualitas akan menghasilkan keturunan yang sehat dan berkualitas, begitu pula sebaliknya. Pemeriksaan pra-nikah (PMS) merupakan strategi yang efisien untuk pencegahan penyakit menurun tertentu dan penyakit menular seksual. PMS adalah program pemeriksaan yang ditawarkan kepada pasangan yang berencana untuk menikah untuk mengidentifikasi pembawa penyakit genetik tertentu, misalnya, penyakit sel sabit dan thalassemia, serta menguji beberapa penyakit menular seksual tertentu, misalnya, *acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) dan hepatitis B. PMS bertujuan mengurangi insiden penularan vertikal sehingga meminimalkan beban yang terkait. Biasanya, pasangan dengan hasil PMS yang tidak kompatibel ditawarkan sesi konseling agar mereka dapat membuat keputusan yang berdasarkan informasi tentang pernikahan mereka (KemenKes, 2015).

Di dunia, HIV merupakan penyakit bertikal. Perempuan muda menyumbang sekitar 750.000 dari 1,5 juta infeksi baru. HIV mempengaruhi 20 juta perempuan muda dari total populasi 36,0 juta orang dewasa. Selain itu, sekitar 4.200 perempuan muda berusia antara 15 dan 24 tahun terinfeksi HIV setiap minggunya di seluruh dunia. Hingga saat ini, bertikal besar kasus HIV/AIDS di seluruh dunia disebabkan oleh kontak seksual, penggunaan obat intravena, dan transmisi bertikal dari ibu ke anak di negara-negara berkembang. Ironinya, hanya sekitar 16% (6 juta orang) pertahun yang di-*screening* HIV pertahunnya. Di Indonesia, persentase kasus HIV positif menurut kelompok umur tertinggi berada pada kelompok usia produktif yaitu 25 – 49 tahun sebesar 70,4% kemudian diikuti usia remaja 15 – 24 tahun sebesar 18,2%. Menurut pekerjaan, jumlah kasus AIDS pada anak sekolah/mahasiswa sebanyak 282 kasus, lebih dari dua kali lipat penjaja seks yaitu 137 kasus (Risksedas, 2018). Remaja yang sudah cukup usia kemudian akan menikah dan merencanakan untuk memiliki keturunan. Padahal jika ditinjau dari Data yang ada, terdapat 18,2% remaja usia 15-24 tahun dan 70,4% kelompok usia produktif mengidap HIV/AIDS. Khususnya perempuan, calon ibu yang pengidap HIV secara alami dapat dengan mudah menularkan pada anaknya (Merati et al., 2021). Penularan vertikal telah menyumbang 9,6% kasus HIV baru dan 4,2% mortalitas bayi baru lahir di negara berkembang. WHO dan CDC merekomendasikan pemeriksaan HIV pranikah bagi pasangan calon pengantin (Catin). Di Asia Tenggara, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Kamboja telah menetapkan tes wajib bagi Catin. Hanya saja, di Indonesia, belum ada kewajiban serta bersifat rekomendasi bagi wilayah dengan angka prevalensi tinggi (Peraturan Menteri Kesehatan No 97 Tahun 2014)

(KemenKes, 2015; Manakandan et al., 2017).

Serupa dengan HIV, Hepatitis B merupakan penyakit menular yang dapat diturunkan. Data epidemiologi hepatitis B yang dipublikasikan (WHO, 2017) melaporkan bahwa prevalensi global hepatitis B adalah 3,5% dari seluruh populasi dunia, atau sekitar 257 juta jiwa. Terlebih, sejumlah besar pasien yang seropositif untuk hepatitis B tinggal di negara-negara berkembang. Sebagian besar negara maju mewajibkan pemeriksaan pranikah untuk Hepatitis B. Di Indonesia, hanya sedikit *centre* yang menerapkan dan sebagian besarnya bersifat sukarela. Hepatitis B juga menjadi masalah kesehatan global di Indonesia. Menurut Riskesdas tahun 2013, prevalensi hepatitis adalah 1,2%, yaitu meningkat 2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan tahun 2007. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan prevalensi hepatitis tertinggi selama periode tersebut. Sekitar 21,8 % dari seluruh kasus hepatitis di Indonesia merupakan hepatitis B. Pada (Riskesdas, 2018), tidak ditampilkan data mengenai jumlah penderita hepatitis B. Data prevalensi hepatitis B masih minim karena beberapa faktor antara lain sistem surveilans yang kurang mumpuni yang menyebabkan *underreporting* tinggi, adanya hambatan geografis, serta terbatasnya fasilitas kesehatan yang mampu mendeteksi infeksi hepatitis B (WHO, 2017; Riskesdas, 2018).

Pemeriksaan pra-nikah (PMS) dan konseling telah menunjukkan bukti keefektifan dalam mengurangi insiden penyakit menular seks serta mengurangi pasangan berisiko untuk menikah (Aldeen et al., 2021). Dalam tinjauan literatur, Saffi dan Howard (2015) menunjukkan bahwa PMS mengurangi pernikahan berisiko sebesar 2–58% dan kelahiran berisiko sebesar 65–100% (Saffi et al., 2015). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa setelah menerima hasil PMS dan konseling, keputusan pasangan bergantung pada pengetahuan dan persepsi mereka tentang program PMS dan konsekuensi dari penyakit terkait. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin rendah probabilitas pernikahan berisiko. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosio-demografi, seperti usia, status pendidikan, hingga status pekerjaan. Di Qatar, meskipun telah ada program PMS wajib sejak tahun 2009, namun *awareness* catin untuk melakukan PMS terbilang rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rendah berkorelasi signifikan dengan sikap menjalani PMS. Selain itu, fakta bahwa pasangan memiliki hak untuk menikah tanpa memandang hasil PMS, khususnya di Negara Mayoritas Muslim seperti Indonesia, menciptakan tantangan bagi efektivitas PMS dalam mengurangi angka penyakit genetik dan penyakit menular seksual (Shafai et al., 2022). Belum lagi stigmatisasi terhadap metode penularan yang membuat banyak catin merasa enggan melakukan PMS seperti yang dilaporkan Alharbi (Alharbi et al., 2018). Oleh karena itu, perlu untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam keefektifan PMS. Sangat penting untuk menyelidiki faktor-faktor tersebut, terutama dari sudut pandang calon pengantin. Selain itu, masih terbatasnya tinjauan pustaka mengenai Sikap dan Pengetahuan Catin terhadap pemeriksaan HIV dan Hepatitis B pranikah (PMS) membuat penulis merasa perlu dibuat suatu analisis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sikap dan pengetahuan Catin terhadap pemeriksaan HIV dan Hepatitis B Pranikah.

Metode

Jenis Penelitian ini adalah penelitian *literature review* yang mencoba menggali lebih banyak informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan skrining Hepatitis B dan HIV pada calon pengantin melalui skrining pranikah. Media sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah database *pubmed* dan *google scholar*. Sumber untuk melakukan tinjauan literatur ini meliputi kriteria inklusi: Jurnal terbitan tahun 2016 – 2023, Berbahasa Inggris atau Indonesia, dapat diakses secara *full text*. Sedangkan, kriteria eksklusi pada penelitian ini berupa jurnal dengan ahasa selain ahasa inggris atau Indonesia, artikel atau jurnal sekunder (misalnya artikel ulasan atau *review*), jurnal tidak dapat diakses penuh ataupun jurnal yang terbit dibawah tahun 2017. Terdapat sekitar 20 jurnal dengan pencarian menggunakan kata kunci “*premarital screening*”, “*skrining*

pranikah”, “*premarital checkup*”, “*konseling pranikah*”, “*Hepatitis B Premarital Screening*”, dan “*HIV Premarital Screening*” di *google scholar* dan *pubmed*. Proses *screening* sesuai kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan 6 jurnal yang akan dilakukan telaah.

Hasil dan Pembahasan Hasil

Tabel 1. Karakteristik Jurnal Berdasarkan Bukti berbasis Ilmiah

No	Judul Penulis dan Tahun Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Faktor yang Berpengaruh terhadap Kesiapan Tes HIV Pranikah di Iran (Akhondimeybodi et al., 2019)	Penelitian Potong-lintang menggunakan sampel <i>random sampling</i> . Sebanyak 1000 catin (2000 responden) sehat dengan histori negatif hepatitis dilakukan diberikan kuesioner tervalidasi untuk mengukur kesiapan pemeriksaan HIV pranikah. Responden dibagi menjadi kelompok usia kurang dari 20 tahun, 21-29tahun, dan diatas 29tahun. Hasil diuji deskriptif dan uji analisis menggunakan <i>Chi-Square</i> untuk melihat pengaruh usia terhadap butir pertanyaan	Responden pada Penelitian ini didominasi dari kelompok usia 21-29tahun. Tingkat pemahaman tertinggi juga didominasi usia 21-29tahun. Hasil uji analisis <i>Chi-Square</i> menunjukkan pengaruh usia terhadap pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Laki-laki memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada perempuan secara signifikan terhadap HIV/AIDS. Strata pendidikan juga berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Usia juga diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap transmisi AIDS, kesiapan tes HIV, ketersediaan tes HIV bagi pasangan, hingga ketersediaan hasil tes yang dibuka kepada keluarga. Sedangkan, jenis kelamin memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan tes HIV, ketersediaan tes HIV bagi pasangan, ketersediaan hasil tes HIV dibuka ke pasangan dan keluarga, hingga ketersediaan dilakukan tes HIV walaupun mengeluarkan biaya mahal.
2.	Tingkat Kesiapan Catin terhadap Pemeriksaan Hepatitis B di Yazidi Iran (Ayatollahi et al., 2016)	Penelitian potong-lintang dengan metode <i>random sampling</i> . Sejumlah 1000 pasangan (2000 responden) catin sehat dengan histori negatif hepatitis diberikan kuesioner (<i>self-quetionnaired</i>) tervalidasi untuk mengukur kesiapan pemeriksaan Hepatitis B pranikah. Responden dibagi menjadi kelompok usia kurang dari 20 tahun, 21-29tahun, dan diatas 29tahun. Hasil diuji deskriptif dan uji analisis menggunakan <i>Chi-Square</i> untuk melihat pengaruh variable independen	Hasil Penelitian menunjukkan pengaruh signifikan jenis kelamin terhadap keinginan pasangan untuk dites Hepatitis B, keingintahuan hasil tes Hepatitis B milik pasangan, serta rasa penerimaan terhadap hasil positif Hepatitis B milik pasangan. Kedewasaan juga memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan menghadapi tes Hepatitis B, keinginan pasangan untuk dites Hepatitis B, keingintahuan hasil tes Hepatitis B milik pasangan, serta rasa kenginan untuk dilakukan pengujian Hepatitis B walau tidak bergejala.

No	Judul Penulis dan Tahun Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		terhadap butir pertanyaan yang dikelompokkan menjadi pertanyaan respon positif dan negatif.	
3.	Sikap dan Pengetahuan Catin terhadap Skrining Pranikah: Penelitian Potong-lintang (Almoliky et al., 2022).	Penelitian Potong-lintang menggunakan sampel <i>cluster sampling</i> . Sebanyak 189 catin diminta mengisi kuesioner berisikan data sosiodemografi (usia, jenis kelamin, level bekerja, dan edukasi, dan pendapatan), dan pengetahuan terhadap penyakit menular seks, dan sikap terhadap skrining pranikah. Uji analisis One-Way Anova dan Uji T independent dilakukan untuk menganalisis hasil kuesioner yang telah direkap.	Demografi responden pada Penelitian ini didominasi oleh pasangan berusia 15-25 tahun dengan status pernikahan pertama, berpendidikan setara SMA, telah berpenghasilan menengah. Hasil menunjukkan adanya sikap dan perilaku yang baik yang ditunjukkan pada populasi usia dewasa (26-35th) serta pendapatan yang lebih tinggi. Sumber Informasi Hepatitis B dan AIDS terbanyak didapatkan melalui institusi pendidikan, teman, sosial media, keluarga, dan tenaga kesehatan. Responden laki-laki lebih setuju dan tanpa ragu dilakukan skrining pranikah daripada perempuan secara signifikan. Walaupun demikian, baik laki-laki dan perempuan sepakat dalam berpendapat skrining pranikah menjadi tindakan wajib bagi Catin.
4.	Analisis Sikap dan Pengetahuan Calon Pengantin terhadap Pemeriksaan HIV Pranikah (Afrina et al., 2022)	Penelitian potong-lintang berjumlah 72 responden dengan Teknik <i>purposive sampling</i> bertujuan melihat sikap serta pengetahuan Catin terhadap pemeriksaan HIV. Responden akan mengisi 15 pertanyaan kuesioner untuk kemudian dilakukan analisis data menggunakan Uji Chi-Square dan Fisher Exact Test.	Hasil Penelitian menunjukkan Sebagian besar Catin bersedia memberikan hasil pemeriksaan HIV positif kepada pasangannya dan melakukan pengobatan secara rutin dengan pendampingan dari puskesmas apabila tes positif. Pengetahuan responden terhadap HIV didominasi baik, kurang, dan cukup secara berturut-turut. Uji analisis memberikan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap catin untuk memberitahu pasangan akan hasil tes positif HIV yang ia dapatkan. Kemudian, tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keputusan catin untuk melakukan pengobatan secara rutin terhadap hasil HIV yang ia dapatkan.
5.	Sikap Remaja Usia Pranikah dan Kesiapan Puskesmas dalam Implementasi Program Pemeriksaan Skrining HIV Pranikah	Penelitian deskriptif dengan metode campuran. Sebanyak 72 orang remaja dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner sikap dengan pertanyaan skala <i>likert (cut-off mean 65)</i> . skor ≥ 65 mendukung dan < 65 kurang mendukung.	Sebagian besar usia responden < 20 tahun (52,8%), tidak atau belum bekerja (69,4%), memiliki tingkat pendidikan menengah (58,3%), telah berencana menikah dalam waktu 1-3 tahun mendatang (62,5%), dan pernah mendapatkan informasi tentang skrining HIV sebelum menikah (65,7%). Hasilnya,

No	Judul Penulis dan Tahun Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	(Angraini & Rizki, 2020)		sebagian besar responden memiliki sikap kurang mendukung dengan adanya program skrining HIV sebagai bagian dari pemeriksaan kesehatan pranikah (57%)
6.	Teori <i>Planned behaviour</i> untuk menganalisis Niat Catin beragama Katolik untuk melakukan Skrining HIV Pranikah di Kota Semarang (Alfaresedes et al., 2021).	Penelitian Potong-lintang. Sebanyak 100 catin beragama katolik yang memenuhi kriteria inklusi diminta mengisi kuesioner data sosiodemografi (usia, jenis kelamin, level edukasi, pekerjaan, sikap, dan <i>perceived behavioural control</i>). Hasil kuesioner dilakukan analisis univariat, bivariat (Chi-Square), dan multivariat (logistik-regresi).	Hasil deskriptif responden didominasi berusia rerata 28 tahun dengan pendidikan tinggi, bekerja, dan berkenan dilakukan skrining HIV pranikah. Responden juga didominasi oleh pengetahuan yang baik dan <i>behaviour beliefs</i> yang baik. Pada analisis bivariat, <i>behavioural beliefs</i> , <i>behavioural control</i> sikap, norma, dan <i>behaviour control</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap kemauan melakukan skrining HIV Pranikah. Sedangkan faktor yang paling memengaruhi kemauan pemeriksaan skrining HIV pranikah secara berurutan ialah, pengetahuan, <i>behavioural beliefs</i> , dan norma (Uji Multivariat).

Pembahasan

Infeksi HIV dan hepatitis saat ini menyebar dalam proporsi epidemi baik di dunia ataupun di Indonesia. Kedua penyakit tersebut mudah ditularkan kepada pasangan seksual dan bayi yang baru lahir. Kedua penyakit ini tidak dapat disembuhkan, dan tingkat kematian dan morbiditasnya tinggi. Hubungan seksual heteroseksual dan penularan perinatal dapat mempengaruhi janin, menyebabkan infeksi pada bayi yang baru lahir. Bayi yang terinfeksi HIV pada akhirnya akan mengembangkan AIDS. Meskipun pendeteksian HIV pada ibu dan memberikan terapi anti-HIV umum dilakukan, tingkat keberhasilannya tidak jelas dan terdapat kendala keuangan. Hepatitis perinatal tidak selalu menunjukkan gejala, tetapi ada risiko tinggi infeksi menjadi kronis, hanya ada sejumlah obat (terbatas) untuk mengobati infeksi HBV dan HIV (Alharbi et al., 2021).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2019 terdapat 296 kasus HIV di Kota Semarang, dimana usia produktif menjadi penyumbang kasus terbesar akibat perilaku berisiko tinggi HIV/AIDS. Ironisnya, kelompok usia produktif adalah mereka yang dianggap mampu bekerja, yang disebut sebagai aset bangsa. Menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 prevalensi Hepatitis di Kota Semarang 0,29%, angka penderita Hepatitis menurut tempat tinggal di perkotaan prevalensinya sekitar 0,30% dengan jumlah 46.716 orang yang sudah terkonfirmasi positif Hepatitis. Angka tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan pemeriksaan deteksi dini Hepatitis B masih sangat rendah utamanya pada usia produktif dan ibu hamil (Alfaresedes et al., 2021). Infeksi HIV dan HBV merupakan beban keuangan yang besar bagi layanan kesehatan. Di AS, biaya tahunan yang terkait dengan pengobatan infeksi HIV saja melebihi 600 juta dolar/tahun (Wall et al., 2016).

Mengingat alasan tersebut, banyak negara di dunia mulai memasukkan Tes HIV dan Hepatitis B sebagai program skrining pranikah. Di negara-negara maju, skrining HIV dan HBV pranikah bersifat wajib memiliki potensi untuk berhasil selama populasi target diidentifikasi dengan jelas dan semua masalah etika (termasuk kerahasiaan hasil), agama, budaya, hak asasi manusia, dan kekhawatiran tentang manajemen pasca diagnosis benar-benar diperlakukan dengan tepat (Alswaidi et al., 2009; Rujito, 2023).

Pemahaman terhadap Informasi mengenai HIV/AIDS dan Hepatitis B

Akhondimeybodi dkk (2019) memaparkan bahwa usia dewasa, laki-laki, serta tingkat pendidikan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik daripada perempuan terhadap HIV/AIDS secara signifikan. Faktor sosial mungkin berpengaruh pada negara berkembang dengan ketidakmerataan akses pendidikan bagi pria dan wanita sehingga memengaruhi pemahaman terhadap HIV/AIDS. Usia juga memengaruhi pemahaman secara signifikan. Hal tersebut dikarenakan tingginya keterpaparan informasi dan pendidikan bagi populasi berusia dewasa. Hal yang sama ditunjukkan Wu dkk (2005) yang memaparkan bahwa usia dewasa dan laki-laki memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada wanita terhadap informasi HIV/AIDS (Wu et al., 2005).

Hal yang sama didapatkan pada Hepatitis B. Faktor Gender (Laki-laki) memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil tersebut didukung oleh Adibi dkk (2018) yang memaparkan akses pendidikan, usia, dan faktor pekerjaan menjadi faktor signifikan yang memengaruhi pemahaman responden terhadap Hepatitis B (Adibi et al., 2018).

Sikap dan Kesiapan Catin terhadap Skrining Hepatitis B dan HIV Pranikah

Jenis kelamin laki-laki dan usia dewasa memiliki kesiapan tes HIV dan Hepatitis B yang lebih tinggi daripada wanita dan usia muda. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Ibrahim dkk (2011) serta Alavian dkk (2008). Walaupun demikian, masih sedikit sekali responden yang mengetahui program pemeriksaan Hepatitis B Pranikah hingga bagaimana mekanisme pelaksanaannya (Akhondimeybodi et al., 2019; Ibrahim et al., 2011; Alavian et al., 2008). Usia dewasa diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesiapan tes, ketersediaan tes bagi pasangan, ketersediaan hasil tes yang dibuka kepada keluarga daripada yang berusia muda, hingga ketersediaan di tes walau tidak menunjukkan gejala. Sedangkan, laki-laki memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan tes, ketersediaan tes bagi pasangan, ketersediaan hasil tes HIV dibuka ke pasangan dan keluarga, hingga ketersediaan dilakukan tes walaupun mengeluarkan biaya mahal. Alasan kemungkinan ketidaksetujuan untuk berpartisipasi dalam tes ialah rasa takut akan stigmatisasi dan penolakan, kekhawatiran ekonomi, dan pemahaman yang keliru tentang status tes mereka karena kurangnya kesadaran tentang berbagai kemungkinan jalur penularan. Diketahui, terdapat stigma seks bebas pada kedua penyakit baik Hepatitis B dan HIV di Masyarakat (Alharbi et al., 2021; Shafai et al., 2022; Saffi et al., 2015).

Di daerah-daerah di mana prevalensi HIV dan HBV tinggi, pengetahuan tentang penyakit-penyakit tersebut dan kemauan pengujian secara sukarela (termasuk pengujian pranikah) rendah. Hal ini mungkin disebabkan karena tingkat literasi dan pemahaman rendah. Budaya dan sikap individu juga berperan dalam kemauan pengujian (Alharbi et al., 2021). Iliyasu et al. melaporkan bahwa pengetahuan tentang HIV di Nigeria rendah, terutama di daerah pedesaan, meskipun negara ini memiliki populasi ketiga tertinggi yang tinggal dengan HIV. Banyak orang Nigeria tidak mengetahui penyebab AIDS atau cara penularannya, dan mereka yang mengetahui tentang penyakit ini akan menolak pengujian karena miskonsepsi dan ketakutan, kesenjangan dalam pengetahuan, hingga akses terbatas ke layanan kesehatan. Pendidikan formal, jenis kelamin laki-laki, dan pengetahuan tentang HIV memprediksi sikap yang lebih baik (Iliyasu et al., 2020).

Dari segi jenis kelamin, Pria menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap skrining HBV daripada wanita. Hal ini terjadi karena wanita lebih sensitif terhadap pengucilan sosial bagi seseorang dengan hasil tes yang positif. Dibandingkan dengan pria, wanita lebih percaya bahwa hasil tes yang positif untuk salah satu anggota pasangan akan membuat pernikahan menjadi gagal. Faktor ini, ditambah dengan kekhawatiran sosial, membuat mereka lebih khawatir tentang hasil tes yang positif dan mengurangi persetujuan terhadap

skrining sebelum menikah (Akhondimeybodi et al., 2019; Ayatollahu et al., 2016; Iliyasu et al., 2020).

Dampak budaya tidak bisa diabaikan. Luginaah et al. melaporkan bahwa pengujian HIV memiliki dampak sosial yang luas, terutama bagi orang-orang yang berencana untuk menikah, hingga beberapa komunitas tertentu, di mana *value* ajaran mereka mungkin bertentangan dengan konsep pengujian HIV sebelum menikah. Masalah kerahasiaan juga menjadi isu penting dalam pengujian ini (Luginaah et al., 2006).

Perlu jadi catatan, bahwa pada Penelitian Ayatollahi dkk (2016) dan Akhondimeybodi dkk (2019) menunjukkan kesenjangan persetujuan terhadap pengujian Hepatitis B dan HIV bagi yang tidak bergejala (asimtomatis). Catin menunjukkan penurunan angka kemauan apabila tetap diperiksa walau tidak bergejala (selisih 10% pada HIV dan 12% pada Hepatitis B). Hal itu bermakna, masih ada populasi yang tidak memahami bahwa ada kemungkinan infeksi pada orang-orang yang tidak menunjukkan gejala. Temuan ini menegaskan perlunya penyampaian informasi yang lebih teliti dalam sesi konseling sebelum menikah. Menyampaikan informasi mengenai kemungkinan penularan Hepatitis B dan HIV melalui jalur selain kontak seksual, serta meyakinkan mereka tentang pencegahan yang efektif bagi pasangan dan pengobatan untuk pasien (hasil tes positif), akan mendorong mereka untuk mengetahui status pengujian mereka serta memotivasi mereka untuk menjalani pengujian. Jaminan-jaminan tersebut juga dapat mengurangi kecemasan mereka tentang pernikahan setelah hasil tes pengujian diketahui (Akhondimeybodi et al., 2019; Ayatollahu et al., 2016).

Dua Penelitian diatas juga dapat menyiratkan bahwa jaminan terhadap layanan skrining pranikah berkualitas serta pengobatan yang transparan sangat meningkatkan kemampuan pencegahan penularan HBV dan HIV baik secara horizontal maupun vertikal. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebagian besar catin yang lebih memilih memberitahu keluarga mereka, terutama pasangan mereka, dalam kasus hasil tes positif. Selain itu, sebagian besar dari mereka juga ingin diberitahu jika pasangan mereka memiliki hasil tes positif, sehingga turut meminimalisasi angka keengganan terhadap pengujian (Akhondimeybodi et al., 2019; Ayatollahu et al., 2016).

Serupa dengan dua Penelitian diatas, Almoliky dkk (2018) menunjukkan adanya sikap dan perilaku yang baik yang ditunjukkan pada populasi usia dewasa (26-35th) serta pada populasi dengan pendapatan yang lebih tinggi (Almoliky et al., 2022). Diperlukan sosialisasi pada populasi target. Almoliky dkk (2022) juga memaparkan bahwa baik responden Wanita ataupun laki-laki banyak menerima informasi tentang Hepatitis B dan AIDS melalui pendidikan, lingkungan teman, sosial media, keluarga, barulah tenaga kesehatan. Nakes sebagai lini depan diharapkan dapat lebih menyosialisasikan terkait pentingnya skrining (aspek promotif) daripada aspek kuratif. Selain itu, responden laki-laki menurut Almoliky dianggap lebih yakin untuk melakukan skrining pranikah daripada perempuan. Walaupun, baik laki-laki maupun perempuan tetap bersepakat pentingnya skrining hepatitis B dan HIV pranikah (Almoliky et al., 2022)

Di Surabaya, (Sianturi & Wittiarika, 2022) memaparkan bahwa Sebagian besar Catin bersedia dilakukan Skrining HIV pranikah. Sebagian besar Catin juga bersedia memberikan hasil pemeriksaan HIV positif kepada pasangannya dan melakukan pengobatan secara rutin apabila positif. Faktor pengetahuan responden yang baik terhadap HIV berpengaruh secara signifikan terhadap sikap catin terhadap keterbukaan hasil positif kepada pasangan. Walau demikian, tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan keputusan catin untuk melakukan pengobatan secara rutin (komitmen berobat) terhadap hasil HIV yang ia dapatkan (Sianturi & Wittiarika, 2022)

Serupa dengan (Almoliky et al., 2022), Alfaresdes dkk (2021) menunjukkan bahwa pengetahuan, *behavioural beliefs*, sikap, norma, dan *behaviour control* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemauan melakuakn skrining HIV Pranikah. Sedangkan faktor yang paling memengaruhi kemauan pemeriksaan skrining HIV pranikah secara

berurutan ialah, pengetahuan, *behavioural beliefs*, dan norma. Hal tersebut dapat dijadikan taktik sosialisasi skrining pranikah bagi Catin di Indonesia (Alfaresedes et al., 2021., 2021; Sianturi & Wittiarika, 2022)

Penelitian sebelumnya tentang niat melakukan tes HIV di Kabupaten Madiun yang menyatakan bahwa stigma terhadap HIV/AIDS menghambat responden untuk melakukan tes HIV secara sukarela. Faktor penghambat kontrol perilaku responden adalah tidak mengetahui informasi tentang tes HIV layanan, di mana mereka hanya mengetahuinya tetapi tidak terlalu memahami detail tes. Penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas (termasuk biaya gratis) dan konsekuensi yang akan datang akan mempengaruhi niat untuk berperilaku (Eka et al., 2015).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Secara ringkas, penulis menyimpulkan bahwa mengimplementasikan strategi untuk meningkatkan pengetahuan para pemuda yang akan menikah mengenai hepatitis B dan HIV, dengan mempertimbangkan perbedaan pendidikan, gender, serta usia akan mengurangi rasa takut terhadap stigmatisasi dan reaksi dari pasangan. Penulis percaya bahwa menjalankan program skrining sebelum menikah yang universal dan tanpa biaya akan diterima dengan baik. Sekaligus akan sangat mengurangi penularan virus hepatitis B dan HIV baik secara horizontal maupun vertikal.

Saran

Calon pengantin dalam mempersiapkan kehamilan diharapkan melakukan skrining Hepatitis B dan HIV pranikah. Selain itu, edukasi yang aktif pada populasi target ditambah dengan perbaikan kualitas dengan biaya yang terjangkau ataupun gratis, dapat meningkatkan penerimaan, niat, sikap, serta perilaku Catin dalam Pemeriksaan Hepatitis dan HIV.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terimakasih untk Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Dekan Fakultas Kesehatan, Kaprodi Kebidanan Program Sarjana, Dosen Pengampu dan semua pihak yang telah membantu terlaksana kegiatan ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Afrina, V., Prasetyo, B., & Dewanti, L. (2022). Analisis Sikap dan Pengetahuan Calon Pengantin terhadap Pemeriksaan HIV Pranikah. *Original Research Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 6(4), 392–401.
- Adibi, P., Hedayati, S., & Mohseni, M. (2007). Attitudes towards premarital screening for hepatitis B virus infection in Iran. *Journal of medical screening*, 14(1), 43–45. <https://doi.org/10.1258/096914107780154495>
- Akhondimeybodi, Z. (2019). Descriptive factors associated to acceptability of premarital HIV testing in the Islamic republic of iran (2016-2017). *AIDS Clinical Research and STDs*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24966/acrs-7370/100026>
- Alfaresedes, H. J., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2021). Factors influencing the intention of Catholic brides and grooms to do the premarital HIV test as an attempt to prevent HIV/AIDS in Semarang City. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 1–19. <https://doi.org/10.33533/jpm.v15i2.3589>
- Alharbi, I. M., & Aljarallah, B. M. (2018). Premarital hepatitis screening. Attitude towards screening and the risk factors for transmission. *Saudi medical journal*, 39(12),

1179–1185. <https://doi.org/10.15537/smj.2018.12.23495>

- Almoliky, M., Abdo, A. H., Safe, S. H., Galal, M., Abdu, H., Towfiq, B., Abdullah, S., Waleed, M., & Sultan, M. A. (2022). Knowledge and attitude of engaged and recently married couples toward premarital screening: A cross-sectional study. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financing*, 59(2), 1–12. <https://doi.org/10.1177/00469580221097424>
- Alswaidi, F. M., & O'brien, S. J. (2009). Premarital screening programmes for haemoglobinopathies, HIV and hepatitis viruses: Review and factors affecting their success. *Journal of Medical Screening*, 16(1), 22–28. <https://doi.org/10.1258/jms.2008.008029>
- Al-Shafai, M.; Al-Romaihi, A.; Al-Hajri, N.; Islam, N.; Adawi, K. 2022. Knowledge and Perception of and Attitude toward a Premarital Screening Program in Qatar: A Cross-Sectional Study. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 19, 4418. <https://doi.org/10.3390/ijerph19074418>
- Angeleri, P., Levite, V., Vidiella, G., Solari, J., Coronel, E., Adaszko, D., Adaszko, A., Moyano, C., Bouchet, D., Cuello, H., Molfese, V., Skarzauskas, R., Vila, M., Falistocco, C., & Pando, M. A. (2019). Viral hepatitis and *Treponema pallidum* prevalence in persons who underwent premarital blood tests in Argentina. *Scientific Reports*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-019-45891-9>
- Anggraini, F. D., & Rizki, L. K. (2020). Sikap remaja USIA Pranikah Dan Kesiapan puskesmas Dalam Implementasi program Pemeriksaan Skrining HIV Pranikah. *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu Dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.36696/mikia.v4i1.8>
- Arien, A. . (2021). *Gambaran Hasil Pemeriksaan Rapid Test HbsAg di Rumah Sakit Umum Daerah K.R.M.T Wongsonegoro Semarang Tahun 2020*. POLTEKKES KEMENKES SEMARANG: Prodi DIII Teknologi Laboratorium Medis.
- Ayatollahi J, Sarab MABN, Shahcheraghi SH and Shahrabaki MS. (2016). The Readiness Rate of Couples Referred To the Premarital Counseling Center for Hepatitis B Virus Infection Testing in Yazd-Iran (2012). *J Hepat Res*. 2(2): 1024
- BKKBN, BPS, KEMENKES, & USAID. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. Statictable. <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Dewi, A. T., Susanti, A. I., Rinawan, F. R., Gondodiputro, S., & Martini, N. (2022). Knowledge and attitudes towards premarital screening among adolescents: A study in a university setting. *Althea Medical Journal*, 9(2), 80–85. <https://doi.org/10.15850/amj.v9n2.2502>
- Fitriani, R. K. (2020). Analisis Kebijakan dan Implementasi Program Premarital Check Up Di Indonesia. *Journal Unair*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33931.52000>
- Iliyasu, Z., Kassim, R. B., Iliyasu, B. Z., Amole, T. G., Nass, N. S., Marryshow, S. E., & Aliyu, M. H. (2020). Acceptability and correlates of HIV self-testing among

- university students in Northern Nigeria. *International Journal of STD & AIDS*, 31(9), 820–831. <https://doi.org/10.1177/0956462420920136>
- Jamal, S. A., Naqid, I. A., Hussein, N. R., Abdulqader, S. R., Nimet, A. A., Abdulkhdair, H. A., & Qader, R. A. (2021). The prevalence of hepatitis B and C virus infections in the couples attending a premarital screening program in Zakho City, Kurdistan region of Iraq. *Zahedan Journal of Research in Medical Sciences, In Press(In Press)*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.5812/zjrms.99405>
- KemenKes, K. K. R. I. (2015). *Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Bagi Calon Pengantin*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018, Kemenkes RI*. Kemkes2.
- Luginaah IN, Yiridoe EK, Taabazuing MM. (2006). From mandatory to voluntary testing: balancing human rights, religious and cultural values, and HIV/AIDS prevention in Ghana. *Soc Sci Med*. 61: 1689-700
- Manakandan, S. and Sutan, R. (2017) Expanding the Role of Pre-Marital HIV Screening: Way Forward for Zero New Infection. *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 7, 71-79. doi: 10.4236/ojog.2017.71008.
- Merati, T. P., Karyana, M., Tjitra, E., Kosasih, H., Aman, A. T., Alisjahbana, B., Lokida, D., Arlinda, D., Maldarelli, F., Neal, A., Arif, M., Gasem, M. H., Lukman, N., Sudarmono, P., Lau, C. Y., Hadi, U., Lisdawati, V., Wulan, W. N., Lane, H. C., & Siddiqui, S. (2021). Prevalence of HIV Infection and Resistance Mutations in Patients Hospitalized for Febrile Illness in Indonesia. *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 105(4), 960–965. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-1595>
- Riskesdas. (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2018*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Rujito, L. (2023). Educational intervention to improve knowledge and attitudes about thalassemia premarital screening surveys among Muslim societies: A pilot study in Indonesia. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 18(1), 30–39. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2023.18.1.6253>
- Saffi, M.; Howard, N. (2015). Exploring the effectiveness of mandatory premarital screening and genetic counselling programmes for β -thalassaemia in the Middle East: A scoping review. *Public Health Genom*. 18, 193–203
- Sianturi, E. R., & Wittiarika, I. D. (2022). The Description of The Knowledge and Attitudes of The Bride and Groom About Premarital Screening HIV. *Jurnal Riset Kesehatan*, 14(2), 1–9.
- Susilowati, K., & Kuspriyanto, A. (2016). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Umam, A. F. (2021). Urgensi Premarital Check Up sebagai Syarat Pra-Pernikahan. *Equivalent*, 3(1), 9–22.
- WHO, W. H. O. (2017). *Global Hepatitis Report 2017*. Geneva: World Health

Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo

Organization.

Wu Z, Rou K, Xu C, Lou W, Detels R. (2005). Acceptability of HIV/AIDS counseling and testing among premarital couples in China. *AIDS Educ Prev.* 17(1):12–21